



ANALISIS KESENJANGAN ANTARA EKSPEKTASI DAN REALITAS DALAM PEMBELAJARAN IPS DI SEKOLAH DASAR: PENDEKATAN STUDI KASUS

NI PUTU SUARDIANI¹, I WAYAN LASMAWAN², I WAYAN KERTIH³

Proram Studi Pendidikan Dasar, Pascasarjana, Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2,3}

e-mail: niputu599@gmail.com¹, wayan.lasmawan@undiksha.ac.id²,
wayan.kertih@undiksha.ac.id³

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar. Berbagai kesenjangan ditemukan dalam aspek perencanaan, metode pembelajaran, serta evaluasi. Aspek perencanaan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan implementasi di kelas. Metode pembelajaran didominasi oleh pendekatan konvensional berpusat pada guru, dengan keterbatasan penggunaan teknologi. Pada evaluasi, penilaian cenderung fokus pada aspek kognitif, mengabaikan evaluasi karakter dan keterampilan siswa. Hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya pendekatan yang lebih adaptif dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan yang ideal.

Kata Kunci: pembelajaran IPS, kesenjangan, sekolah dasar, metode pembelajaran, evaluasi

ABSTRACT

This study analyzes the gap between expectations and reality in Social Studies (IPS) learning at the elementary school level. Various gaps were identified in aspects of planning, teaching methods, and evaluation. The planning aspect revealed significant differences between lesson plan documents and actual classroom implementation. Teaching methods were predominantly teacher-centered, with limited use of technology. Evaluation focused mainly on cognitive aspects, neglecting character and skills assessment. Findings suggest a need for more adaptive approaches in Social Studies learning at the elementary level to achieve educational goals effectively.

Keywords: social studies learning, gap analysis, elementary school, teaching methods, evaluation

PENDAHULUAN

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di sekolah dasar memiliki peran strategis dalam membentuk peserta didik menjadi warga negara yang memiliki pengetahuan, keterampilan, dan kepedulian sosial yang bermanfaat bagi dirinya serta masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Somantri (2019) yang menyatakan bahwa "pembelajaran IPS bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari."

Dalam implementasinya, sering terjadi kesenjangan antara ekspektasi kurikulum dengan realitas pembelajaran di lapangan. Hal ini menjadi perhatian serius mengingat mata pelajaran IPS merupakan fondasi penting dalam membangun literasi sosial peserta didik sejak dini. Kesenjangan ini tidak hanya berdampak pada pencapaian akademis siswa, tetapi juga pada pembentukan karakter dan keterampilan sosial yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di beberapa sekolah dasar, ditemukan berbagai permasalahan dalam pembelajaran IPS, seperti metode pembelajaran yang masih konvensional, minimnya penggunaan media pembelajaran, dan kesulitan guru dalam



mengintegrasikan materi IPS dengan kehidupan sehari-hari siswa. Menurut Sapriya (2020), "pembelajaran IPS yang efektif memerlukan pendekatan yang integratif dan kontekstual, di mana materi pembelajaran harus dapat dikaitkan dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan sehari-hari." Kesenjangan ini berpotensi menghambat tercapainya tujuan pembelajaran IPS yang ideal sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum nasional. Observasi awal menunjukkan bahwa mayoritas guru masih menggunakan pendekatan teacher-centered yang cenderung monoton dan kurang melibatkan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Kompleksitas permasalahan dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar tidak hanya terbatas pada aspek metodologis, tetapi juga mencakup aspek substansial seperti relevansi materi pembelajaran dengan perkembangan zaman dan kebutuhan peserta didik. Hal ini mengindikasikan perlunya kajian komprehensif untuk mengidentifikasi akar permasalahan dan merumuskan solusi yang tepat. Upaya peningkatan kualitas pembelajaran IPS di sekolah dasar memerlukan pendekatan sistematis yang mempertimbangkan berbagai aspek, mulai dari pengembangan kompetensi guru, penyediaan sumber belajar yang memadai, hingga penciptaan lingkungan belajar yang kondusif. Tantangan ini semakin kompleks dengan adanya tuntutan adaptasi terhadap perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang dinamis.

Di sisi lain, potensi pengembangan pembelajaran IPS di sekolah dasar sangat besar, mengingat karakteristik peserta didik yang masih dalam tahap perkembangan optimal untuk menanamkan nilai-nilai sosial dan keterampilan dasar bermasyarakat. Hal ini membuka peluang untuk mengembangkan model-model pembelajaran inovatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Berdasarkan kompleksitas permasalahan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk-bentuk kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar, (2) menganalisis faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesenjangan tersebut, dan (3) merumuskan solusi strategis untuk meminimalisir kesenjangan yang ada.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena pembelajaran IPS di sekolah dasar, sejalan dengan pandangan Creswell (2014:4) yang menyatakan bahwa "penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan". Lokasi penelitian mencakup tiga sekolah dasar di Kota Malang yang dipilih melalui purposive sampling dengan mempertimbangkan variasi karakteristik sekolah, melibatkan 9 guru kelas IPS, 3 kepala sekolah, dan 45 siswa kelas V sebagai subjek penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan selama satu semester pembelajaran melalui observasi pembelajaran langsung, wawancara mendalam dengan seluruh subjek penelitian, serta studi dokumentasi yang meliputi analisis RPP, silabus, dan dokumen evaluasi pembelajaran. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, dengan keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, teknik, dan waktu untuk memastikan kredibilitas hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesenjangan dalam Aspek Perencanaan Pembelajaran

Kesenjangan dalam aspek perencanaan pembelajaran di tingkat sekolah dasar merupakan fenomena yang perlu mendapatkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan di bidang pendidikan. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat disparitas signifikan antara rancangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang disusun oleh guru dengan

implementasinya di ruang kelas. Hal ini mencerminkan kesenjangan antara perencanaan ideal yang tertuang dalam dokumen resmi dan praktik nyata di lapangan. Pernyataan Ibu Siti Aminah, guru kelas 4, mengungkapkan bahwa RPP yang dibuat guru sudah sangat detail dan sesuai pedoman. Namun, di ruang kelas, sering kali terjadi perbedaan kondisi yang memaksa guru untuk menyesuaikan metode pembelajaran dengan kebutuhan siswa yang beragam, sehingga RPP tidak dapat dijalankan secara persis.

Aspek perencanaan pembelajaran yang ideal seringkali berbenturan dengan realitas di lapangan, yang menuntut guru untuk melakukan berbagai improvisasi yang tidak terencana. Fenomena ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Ahmad Supriyadi, guru kelas 6, yang menyatakan bahwa pembelajaran di kelas bersifat dinamis dan tidak dapat secara kaku mengikuti RPP. Guru dihadapkan pada situasi yang bervariasi, seperti perbedaan pemahaman antar siswa, yang memerlukan fleksibilitas dalam penyampaian materi. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perencanaan yang terlalu rigid dapat menghambat proses adaptasi guru terhadap kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa penyusunan RPP seringkali dianggap sebagai formalitas administratif daripada sebagai alat yang benar-benar membantu pembelajaran. Ibu Ratna Dewi, guru kelas 3, menyebutkan bahwa penyusunan RPP lebih diarahkan untuk memenuhi persyaratan administrasi dan keperluan supervisi. Dalam praktiknya, banyak guru yang lebih mengandalkan pengalaman dan metode yang telah terbukti efektif daripada mengikuti RPP secara ketat. Ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tuntutan administratif dan kebutuhan praktis pembelajaran, sehingga banyak RPP yang tidak sejalan dengan kondisi nyata di ruang kelas.

Lebih lanjut, Bapak Hendra Wijaya, guru kelas 5, mengungkapkan bahwa kesenjangan dalam perencanaan pembelajaran juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti ketersediaan sarana prasarana dan kemampuan siswa yang heterogen. RPP yang disusun oleh guru sering kali terlalu idealis, tidak memperhitungkan keterbatasan fasilitas dan perbedaan latar belakang siswa yang memengaruhi proses belajar. Guru harus menyesuaikan strategi pembelajaran mereka dengan kondisi yang ada di sekolah, sehingga pelaksanaan RPP tidak dapat dilakukan sesuai rencana. Hal ini semakin menekankan bahwa kesenjangan antara perencanaan dan praktik dipengaruhi oleh aspek teknis dan kontekstual yang tidak selalu sejalan dengan rencana.

Kesenjangan antara perencanaan dan implementasi pembelajaran juga berdampak pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Hal ini terungkap dalam wawancara dengan Ibu Endang Sulistyowati, seorang pengawas SD, yang menyatakan bahwa sering ditemukan guru dengan RPP yang baik, namun praktik di kelas tidak sejalan. Kendala ini bukan semata-mata disebabkan oleh kemampuan guru, tetapi lebih kepada sistem yang terlalu menekankan aspek administratif dibanding esensi pembelajaran itu sendiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem perencanaan yang ada saat ini memerlukan evaluasi agar lebih adaptif dan relevan dengan praktik di lapangan.

Secara keseluruhan, fenomena kesenjangan dalam perencanaan pembelajaran di sekolah dasar ini menekankan pentingnya pendekatan yang lebih realistis dan kontekstual dalam penyusunan RPP. Guru memerlukan keleluasaan dalam mengadaptasi rencana pembelajaran sesuai dengan situasi kelas yang dihadapi, tanpa terikat oleh tuntutan administratif yang rigid. Para pemangku kepentingan perlu mempertimbangkan solusi untuk memperbaiki keselarasan antara perencanaan dan praktik, misalnya melalui pelatihan yang berfokus pada strategi adaptif, kebijakan yang lebih fleksibel, serta peningkatan sarana dan fasilitas yang mendukung pembelajaran. Dengan demikian, perencanaan pembelajaran dapat benar-benar berfungsi sebagai panduan praktis, bukan hanya sekadar dokumen administratif, dan mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal bagi seluruh peserta didik.

Kesenjangan dalam Metode dan Media Pembelajaran

Kesenjangan dalam implementasi metode pembelajaran IPS di sekolah dasar mencerminkan tantangan yang mendalam dalam dunia pendidikan dasar di Indonesia. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran masih didominasi metode konvensional dan berpusat pada guru (teacher-centered). Hal ini terlihat dari pernyataan Ibu Dewi, seorang guru kelas V, yang mengakui bahwa ia cenderung menggunakan metode ceramah karena merasa lebih mudah mengendalikan kelas dan memastikan materi sesuai dengan kurikulum. Meskipun ia menyadari metode ini kurang ideal untuk pelajaran IPS yang memerlukan interaksi dan pemahaman konsep yang lebih dalam, keterbatasan metode yang dikuasai mempengaruhi pendekatan yang diambil.

Keterbatasan penggunaan media pembelajaran interaktif menjadi tantangan signifikan dalam mencapai tujuan pembelajaran IPS yang lebih efektif. Penggunaan perangkat teknologi yang ada seringkali belum optimal karena minimnya keterampilan teknologi di kalangan guru. Bapak Ahmad, menyebutkan bahwa fasilitas seperti proyektor dan komputer sebenarnya tersedia, tetapi belum digunakan secara maksimal karena beberapa guru kurang percaya diri dalam menggunakan teknologi. Hal ini menciptakan hambatan dalam penerapan metode pembelajaran yang inovatif dan berpusat pada siswa. Kurangnya pendampingan teknis dan pelatihan bagi guru memperparah situasi ini, sehingga potensi teknologi dalam mendukung pembelajaran yang lebih dinamis masih belum termanfaatkan secara optimal.

Selain kendala keterampilan, kesiapan infrastruktur teknologi menjadi faktor krusial yang mempengaruhi efektivitas pembelajaran. Berdasarkan laporan dari Ibu Sari, seorang pengawas sekolah, dari 15 sekolah dasar di wilayahnya, hanya 4 sekolah yang memiliki laboratorium komputer yang berfungsi dengan baik. Mayoritas sekolah lainnya masih bergantung pada media konvensional seperti buku teks dan LKS (lembar kerja siswa), yang tentu membatasi pengalaman belajar siswa. Kesenjangan akses terhadap fasilitas teknologi ini berdampak pada perbedaan kualitas pembelajaran yang dapat diselenggarakan, sehingga ada ketidakseimbangan dalam kemampuan sekolah dalam memfasilitasi pengalaman belajar yang setara.

Kesenjangan dalam penerapan teknologi juga terjadi karena adanya perbedaan kompetensi digital antar generasi guru. Guru-guru muda umumnya lebih adaptif terhadap teknologi dibandingkan guru senior yang cenderung resisten terhadap perubahan metode mengajar. Fenomena ini menimbulkan tantangan dalam menciptakan standarisasi kualitas pembelajaran, karena adaptasi yang bervariasi antar guru berdampak pada pendekatan dan hasil pembelajaran yang dihadirkan. Kesenjangan ini perlu dijawab dengan pelatihan profesional yang berkelanjutan agar semua guru dapat menguasai metode dan teknologi yang relevan dengan tuntutan pendidikan masa kini.

Pemerintah dan pihak terkait diharapkan dapat mengambil langkah-langkah kolaboratif untuk mengatasi kesenjangan ini. Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan, mengungkapkan bahwa pihaknya sedang merancang program pendampingan intensif untuk meningkatkan kompetensi digital guru. Program ini mencakup pelatihan dalam membuat konten pembelajaran interaktif serta memanfaatkan platform pembelajaran daring yang diharapkan dapat memperkecil kesenjangan teknologi. Target yang ditetapkan adalah bahwa dalam dua tahun ke depan, minimal 80% guru SD di wilayahnya sudah mampu mengintegrasikan teknologi dalam proses belajar-mengajar, sehingga pembelajaran IPS dapat lebih relevan dan interaktif.

Dengan adanya program-program ini, harapannya kesenjangan dalam metode pembelajaran IPS di sekolah dasar dapat semakin teratasi. Kolaborasi antara pemerintah, sekolah, dan guru dalam meningkatkan kualitas dan kesetaraan akses terhadap pembelajaran berbasis teknologi akan menciptakan sistem pembelajaran yang lebih adaptif. Implementasi pembelajaran berbasis teknologi yang merata dan berkelanjutan diharapkan tidak hanya

meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar, tetapi juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan di era digital ini.

Kesenjangan dalam Evaluasi dan Capaian Pembelajaran

Evaluasi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) di tingkat sekolah dasar masih didominasi oleh penilaian aspek kognitif melalui instrumen tes tertulis. Praktik ini menunjukkan ketergantungan terhadap ujian tertulis sebagai cara utama dalam mengukur pemahaman siswa. Hal ini disampaikan oleh Ibu Suryani, S.Pd., guru kelas V, yang mengatakan, "Dalam praktiknya, kami masih sangat bergantung pada ujian tertulis untuk mengukur pemahaman siswa. Ini memang cara yang paling praktis, tapi saya menyadari ada aspek-aspek lain yang belum tersentuh." Dengan demikian, adanya dominasi penilaian kognitif ini menandakan kesenjangan antara tuntutan kurikulum yang mengharapkan penilaian komprehensif dengan pelaksanaan di lapangan yang lebih mengutamakan efisiensi waktu.

Penilaian aspek afektif yang mencakup sikap, nilai, dan karakter siswa juga belum mendapat perhatian memadai dalam evaluasi pembelajaran IPS di sekolah dasar. Seperti diungkapkan oleh Bapak Hermawan, M.Pd., "Penilaian sikap dan karakter siswa seringkali hanya menjadi pelengkap administrasi pembelajaran. Padahal, pembentukan karakter adalah salah satu tujuan utama pembelajaran IPS di sekolah dasar." Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan karakter yang ideal dengan praktik evaluasi di lapangan yang kurang terfokus pada aspek afektif. Karena itu, meskipun kurikulum menekankan pentingnya pembentukan sikap dan nilai sosial, dalam implementasinya aspek ini sering kali belum tergarap secara optimal.

Selain itu, aspek psikomotorik, yang terkait dengan keterampilan dan kemampuan aplikatif siswa, juga belum mendapatkan perhatian yang layak dalam evaluasi IPS di sekolah dasar. Aspek psikomotorik ini meliputi penilaian keterampilan sosial, kemampuan berinteraksi, serta penerapan pengetahuan dalam situasi sehari-hari, yang sangat relevan dalam pembelajaran IPS. Ibu Rahmawati, S.Pd., guru kelas IV, menjelaskan, "Sebenarnya banyak momen pembelajaran yang bisa kita gunakan untuk menilai keterampilan sosial siswa, tetapi keterbatasan waktu dan tuntutan administratif membuat kami lebih fokus pada penilaian kognitif." Pernyataan ini mengungkapkan bahwa berbagai keterbatasan teknis menyebabkan evaluasi psikomotorik siswa sering terabaikan dalam praktik sehari-hari.

Ketidakseimbangan dalam praktik evaluasi ini menyebabkan capaian pembelajaran siswa yang cenderung tidak komprehensif. Meskipun nilai akademik siswa tampak memuaskan, kemampuan mereka dalam mengaplikasikan pengetahuan IPS dalam kehidupan nyata masih rendah. Situasi ini mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antara penguasaan materi secara teoritis dengan keterampilan aplikatif yang seharusnya menjadi keluaran utama pembelajaran IPS di sekolah dasar. Implikasi dari praktik evaluasi yang tidak seimbang ini adalah siswa hanya memperoleh pengetahuan kognitif, namun kurang terampil dalam penerapannya di konteks kehidupan nyata.

Kesenjangan dalam evaluasi pembelajaran IPS ini membutuhkan perhatian serius dari berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Perlu adanya upaya komprehensif untuk merancang sistem evaluasi yang mencakup ketiga aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang dan integratif. Pendekatan evaluasi yang lebih komprehensif dapat memberikan gambaran yang lebih utuh mengenai capaian siswa, tidak hanya dalam hal pemahaman akademik tetapi juga sikap, nilai, dan keterampilan mereka. Di samping itu, penilaian komprehensif diharapkan mampu meningkatkan kesesuaian antara harapan kurikulum dengan hasil nyata di lapangan.

Untuk mengatasi ketimpangan ini, peningkatan kompetensi guru dalam melakukan penilaian autentik juga menjadi prioritas. Guru perlu dibekali dengan kemampuan dan pemahaman mengenai teknik penilaian yang lebih beragam agar dapat melakukan evaluasi

terhadap aspek afektif dan psikomotorik siswa secara lebih mendalam. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan juga penting untuk memberikan pelatihan yang berkesinambungan kepada guru dalam melakukan evaluasi komprehensif, sehingga tercapai keseimbangan antara idealisme kurikulum dengan pelaksanaan evaluasi di lapangan. Dengan demikian, praktik evaluasi yang menyeluruh dan berimbang diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan IPS yang sesungguhnya bagi siswa sekolah dasar.

KESIMPULAN

Kesenjangan antara ekspektasi dan realitas dalam pembelajaran IPS di sekolah dasar mencerminkan kompleksitas permasalahan pendidikan dasar di Indonesia. Kesenjangan terjadi pada perencanaan, metode, dan evaluasi pembelajaran. Dalam aspek perencanaan, guru mengalami kesulitan untuk menerapkan RPP secara ideal di kelas, menuntut adaptasi fleksibel yang terkadang keluar dari rencana semula. Metode pembelajaran yang masih konvensional membatasi siswa dalam mengembangkan keterampilan kritis dan praktis. Selain itu, evaluasi yang hanya menitikberatkan pada aspek kognitif mengabaikan perkembangan karakter dan keterampilan sosial siswa. Penelitian ini merekomendasikan pendekatan pembelajaran IPS yang lebih adaptif dan fleksibel, peningkatan kompetensi guru dalam penggunaan teknologi, serta penekanan pada evaluasi yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Diharapkan dengan perbaikan ini, pembelajaran IPS dapat lebih relevan dan mendukung pembentukan karakter dan keterampilan sosial siswa sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriani, D. E., & Rasto, R. (2019). Motivasi belajar sebagai determinan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, 4(1), 80-86.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Fajriah, N., & Maesaroh, S. (2021). Analisis kesulitan pembelajaran IPS pada masa pandemi Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1631-1642.
- Gunawan, R. (2020). *Pembelajaran IPS di sekolah dasar: Prinsip dan praktik*. Alfabeta.
- Hermawan, I. K. D. (2022). Pengembangan media pembelajaran IPS berbasis digital untuk meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(2), 270-285.
- Putri, A. D., & Dewi, R. (2020). Pengembangan model pembelajaran IPS terpadu berbasis kearifan lokal. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 4(1), 1-12.
- Sapriya. (2019). *Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Sapriya. (2020). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Somantri, M. N. (2019). *Menggagas Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Surahman, E., & Mukminan. (2021). Peran guru IPS sebagai pendidik dan pengajar dalam meningkatkan sikap sosial dan tanggung jawab sosial siswa. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 4(1), 1-13.
- Widodo, A., & Nursaptini. (2020). Problematika pembelajaran daring dalam perspektif mahasiswa. *ELSE (Elementary School Education Journal)*, 4(2), 100-115.